Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Teori Yusuf (2014, hlm. 43) dalam menjabarkan pengumpulan data kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan terhadap suatu kondisi atau inti dari persoalan terkait, di mana pada pengumpulan data secara kuantitatif tidak dapat dipakai. Dalam proses penelaahan data, penulis menerapakan wawancara dan observasi berdasarkan ancangan teori kualitatif.

Yusuf (2014, hlm. 372) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu proses yang dilakukan dalam tujuan untuk memperoleh informasi analitis dengan tata cara bertanya jawab kepada sorang narasumber, di mana informasi didasari oleh kondisi atau pengalaman dari narasumber itu sendiri.

Vogt (2014, hlm. 105) mengatakan pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mempelajari fenomena serta peristiwa yang terjadi di lapangan secara pribadi tanpa melalui Tanya jawab dengan narasumber.

Vogt (2014, hlm. 22) juga mengatakan dengan menggunakan kuisioner penulis dapat mengumpulkan data secara kuantitatif yang mencakup banyak variasi jawaban dari sekumpulan pertanyaan yang sama.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

3.1.1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada empat narasumber, yakni, anggota Indonesia Feminis, anggota DPP API Kartini, psikolog anak, dan editor buku.

1. Indonesia Feminis

Gambar 3.1. Wawancara Indonesia Feminis

Narasumber bernama Dea Safira Basori selaku salah satu penggagas Komunitas Indonesia Feminis diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait diskriminasi gender yang terjadi. Wawancara dilangsungkan pada hari Senin, 4 Maret 2019 berlokasi di Gloria Apartment, Grogol, Jakarta Barat, pukul 10:00 WIB.

Dari wawancara ini informasi terkait diskriminasi gender yang merujuk pada bentuk, didapat salah satunya yakni pengekangan terhadap hak perempuan atau dari sejak anak perempuan dalam ruang geraknya. Perempuan dibatasi haknya akan suatu hal atau kegiatan yang dapat merusak budaya patriarki yang tertanam bersama dengan tumbuhnya

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

kapitalisme. Seperti contohnya pada pendidikan, yakni diputuskannya pelarangan perempuan untuk bersekolah tinggi, ada pula dalam bentuk budaya di mana wanita dikekang dalam bentuk domestikasi untuk tunduk kepada pria, serta peran agama dengan propagandanya. Padahal setengah populasi dunia merupakan perempuan, di mana ini memberatkan kemajuan dalam berbagai aspek karena tidak maksimalnya peran perempuan dalam hal ini.

Narasumber menyatakan bahwa terjadinya diskriminasi gender mengacu terhadap kausa yang sengaja ditimbulkan oleh pelaku terbesar yakni negara. Pelaku juga dapat berwujud organisasi ataupun korporasi bahkan perseorangan. Pria menganggap bahwa mereka memiliki kuasa lebih terhadap perempuan. Diskriminasi gender terjadi pada semua perempuan tanpa memandang usia, namun pada kasusnya sendiri, kaum minoritas dan disabilitas lebih mudah atau rentan mengalami hal ini karena pada umumnya pria selaku tersangka menganggap bahwa mereka memiliki kuasa lebih atas kaum-kaum tersebut. Sederhananya, kaum perempuan patut untuk dan dapat melawan bentuk diskriminasi ini dengan menjauhi lingkungan atau lingkaran pertemanan yang tidak mendukung proses pengembangan diri mereka.

Penanaman budaya patriariki sendiri sudah dimulai dalam lingkup faktor eksternal anak perempuan seperti lingkungan sekitar yang sangat dekat, yakni keluarga. Seperti contohnya dalam pemberian mainan memasak ataupun boneka kepada anak perempuan. Dalam benak anak

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

perempuan tertanam bahwa mereka tidak pantas melakukan kegiatan yang mencerminkan maskulinitas, sehingga mereka tumbuh dewasa dengan kebenaran yang mereka percayai yang tumbuh bersama dalam proses normalisasi doktrin ini. Sekolah pun sangat melanggengkan nilai gender biner dengan mulai membagi peran kepada masing-masing gender anak.

Narasumber menyatakan anak perempuan tumbuh dewasa diiringi dengan kurangnya figur-figur perempuan yang patut menjadi teladan, padahal dengan sosok panutan dapat membantu perempuan dalam berpacu untuk meningkatkan kapasitas diri mereka.

2. API Kartini

Narasumber dalam wawancara ini berperan dalam API Kartini sebagai koordinator organisasi, nama beliau adalah Fen Budiman. Proses wawancara dilakukan pada hari Selasa, 5 Maret 2019 bertempat di Studio Sang Akar, Tebet, Jakarta Selatan, pada pukul 14:00 WIB.

Wawancara merujuk pada tingkat relevansi terhadap pengangkatan Kartini sebagai tokoh teladan bagi anak perempuan dalam sarana pembantu peningkat kapasitas diri mereka. Beliau menyatakan bahwa Kartini masih sangat relevan untuk dijadikan tokoh teladan tersebut, di mana pada masa sekarang ini sosok wanita yang layak menempati posisi tersebut tergerus arus globalisasi yang membuntang dalam lama berkembangnya kapitalisme yang melanggengkan patriarki.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

Kartini sendiri, sebut beliau sudah mulai terkikis inti perjuangan tersebut seiring berkembangnya zaman. Pada masa sekarang ini, hari Kartini dirayakan dengan mengenakan kebaya oleh anak perempuan dan adanya perlombaan. Padahal dengan meneladani Kartini, anak perempuan dapat atau paling tidak mengetahui pemikiran-pemikiran Kartini yang sangat menentang budaya adat istiadat yang mau tidak mau wajib ia peluk. Anak perempuan pun dapat menerapkannya dalam aspek tumbuh kembang mereka menjadi manusia berkapasitas yang mampu bersaing dengan pria. Menggerusnya makna perjuangan Kartini merupakan hasil dari konstruksi patriarki yang dibentuk pada masa orde baru di mana pemimpin pada masa itu sangat menjalankan praktik kapitalisme.

Beliau mengatakan dalam proses menyampaikan sosok Kartini kepada anak, visual merupakan salah satu bentuk sarana yang efektif. Anak-anak dapat lebih mudah mengerti dan berminat pada topik tersebut sehingga pesan-pesan disuguhkan tersampaikan dan meningkatkan tingkat keberhasilan tercernanya pemikiran tersebut. Dalam proses perancangan visual ini, beliau menyatakan bahwa teknis pengerjaan wajib untuk di perhatikan dalam metode penyesuaiannya kepada target agar menarik.

3. DAR Mizan

Tujuan dari penulis dalam melakukan proses wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi terhadap proses merancang buku cerita anak. Wawancara dilaksanakan pada 14 Mei 2019 di Kantor DAR Mizan, pukul 11:00 WIB yang beralamatkan di Gedung Cibis, TB Simatupang, Jakarta

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

Selatan. Narasumber dalam wawancara ini merupakan salah satu staff editor yakni, Ratna Sudiani.

Penulis mendapatkan informasi pada material kertas yang lebih baik digunakan yakni, kertas HVS 100 gram untuk isi buku karena ketebalan mencukupi untuk tidak menyebabkan tinta menembus ke halaman belakang. Jumlah isi dari halaman juga disarankan tidak terlalu tebal untuk buku cerita anak yaitu berkisar antara 30-50 lembar.

Umumnya, pada sampul buku cerita anak. Narasumber menyarankan untuk melihat dahulu jenis buku serta target pasar yang dituju. Penggunaan kertas yang terlalu tebal akan meningkatkan harga cetak dari buku itu sendiri, sehingga perlu dilakukannya penelitian terhadap target audiens. Material *art carton* dengan ketebalan yang bervariasi merupakan jenis yang lebih sering digunakan pada buku dengan harga yang cenderung murah. Pemberian *finishing* seperti laminasi atau embos juga dapat dipertimbangkan.

Teknis perancangan lain seperti proses pemilihan font serta komposisi ilustrasi antar teks juga penting. Tulisan atau teks yang dapat dibaca oleh anak-anak lebih baik menggunakan ukuran yang besar, namun jika teks yang digunakan cukup banyak, disarankan untuk tidak memberi ukuran yang lebih kecil dari 14 pt.

Komposisi ilustrasi harus lebih banyak dibandingkan dengan teks jika target audiens yang disasar adalah anak-anak. Narasumber juga

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

menambahkan bahwa anak kecil berumur 8-12 Tahun sebenarnya sudah mampu untuk membaca jumlah teks yang banyak.

3.1.2. Observasi Lapangan

Observasi menurut Yusuf (2014, hlm. 384) adalah proses suatu individu dalam mengamati sesuatu dengan indra yang dimiliki dan diukur berdasarkan kemampuan individu tersebut, di mana bertujuan untuk mendapatkan atau memahami informasi yang tidak didapat melalui metode lain

Proses observasi dilakukan pada lapangan bidang terkait, yaitu toko buku yang ada di sekitar wilayah Jabodetabek untuk mengumpulkan referensi dalam membantu proses perancangan buku.

Gambar 3.4. Toko Buku Pertama

Toko buku pertama yang dikunjungi adalah toko buku Gramedia yang berlokasi di beberapa pusat perbelanjaan di mana pada toko buku tersebut tidak ditemukannya buku cerita anak dengan ilustrasi yang mencerikan kisah Kartini ataupun berikut tokoh-tokoh sejarah Indonesia lainnya.

Namun terdapat kumpulan jenis buku dengan topik yang membahas tokoh-tokoh dunia dalam format serupa ensiklopedia anak. Gramedia sendiri sebagai

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

penerbit terbesar di Indonesia, tidak memiliki buku cerita anak yang menceritakan Kartini dapat sekaligus mewakilkan keberadaan buku tersebut pada toko buku kecil lain.

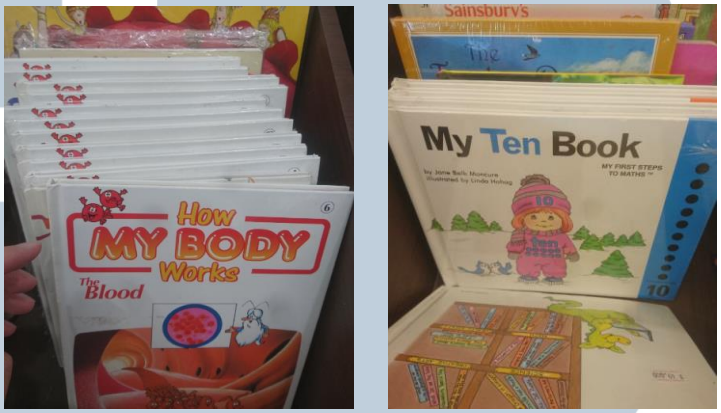

Gambar 3.5. Toko Buku Kedua

Bybooks & Friends merupakan toko buku kedua yang dikunjungi, namun hasil serupa juga dijumpai, yakni tidak adanya buku cerita anak yang menceritakan Kartini. Berdasarkan hasil observasi pada toko buku ini, sebagian besar buku anak merupakan buku dongeng sebelum tidur.

Toko buku selanjutnya adalah Paperclip, di mana jumlah toko buku tersebut juga cukup banyak beredar di beberapa pusat perbelanjaan. Pada toko buku Paperclip hasil temuan juga menyatakan bahwa tidak ada buku cerita Kartini untuk anak namun pada salah satu gerai terdapat buku biografi dalam bentuk ensiklopedia yang serupa dengan Gramedia.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.1.3. Studi Referensi

Studi referensi yang dilakukan penulis dalam proses pembanding dan sumber pembelajaran terhadap konten dengan aspek teks dan visual bersumber pada sebuah karya ilustrasi.

Penulis mengambil studi referensi karena tidak dapatnya digunakan metodologi secara studi eksisting.Menurut Yusuf (2014, hlm. 15) pendekatan seperti ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan data. Halangan ini disebabkan oleh tidak adanya buku anak yang menceritakan Kartini sebagai contoh yang lebih dahulu eksis, sehingga tidak adanya pembanding antara yang baik dengan yang buruk.

Ada pula alasan dua alasan lain yang memperkuat penulis untuk menggunakan studi referensi yakni, nihilnya hasil pencarian penulis dalam menemukan buku bertema biografi pahlawan Indonesia untuk anak dengan format buku cerita.

Kemudian kurang relevannya buku-buku dengan tema biografi untuk anak yang menggunakan format komik. Tidak dapatnya buku ini dijadikan studi eksisting sebab gambaran hasil akhir yang diinginkan penulis berdasarkan teori tidak sejalur dengan buku tersebut.

Penulis kemudian mencari bahan-bahan referensi studi referensi. Penulis lalu memutuskan untuk mengambil Betowers Illustration sebagai sebuah pedoman dan contoh bagaimana idealnya ilustrasi anak dibuat dan dirancang, sehingga dapat menyesuaikan hasil perancangan dengan target audiens.

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

Gambar 3.6. Studi Referensi

(Sumber : https://www.behance.net/gallery/61536281/Characters-design)

Sebagai referensi keseluruhan ilustrasi penulis mengambil aspek-aspek yang juga berdasar pada teori dalam studi pustaka yang ditemukan. Dari gambar referensi tersebut, terlihat bahwa adanya distorsi antara ukuran kepala dengan badan sehingga secara anatomi terlihat tidak normal. Namun hal inilah yang akan penulis gali untuk dapat menciptkana gaya visual yang sesuai target. Penggambaran mata sangat besar. Penggunaan warna juga sederhana, tidak terdapat banyak pemberian *shadow* serta *lighting.*

3.1.4. Hasil Kuisioner

Kuisioner dilaksanakan secara online oleh penulis sejak 28 Februari 2019 kepada 92 partisipan anak perempuan berusia 7-12 tahun melalui perwalian dan 107 partisipan remaja perempuan berusia 12-18 tahun.

Dari hasil kuisioner, didapat bahwa 69,5% anak perempuan dan 92,5% remaja perempuan mengetahui atau pernah mendengar diskriminasi gender.

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

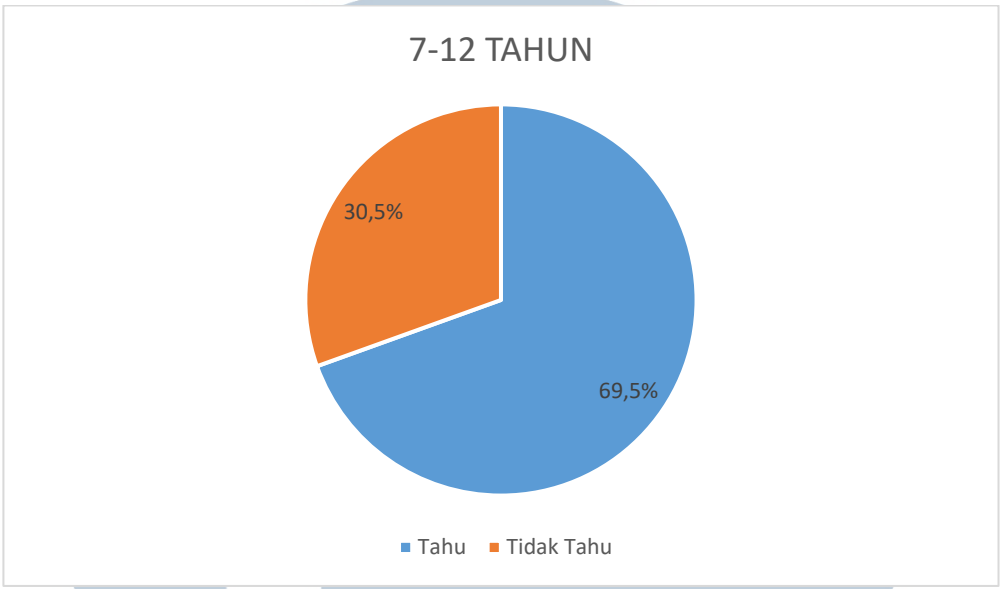

Gambar 3.7. Hasil Kuisioner

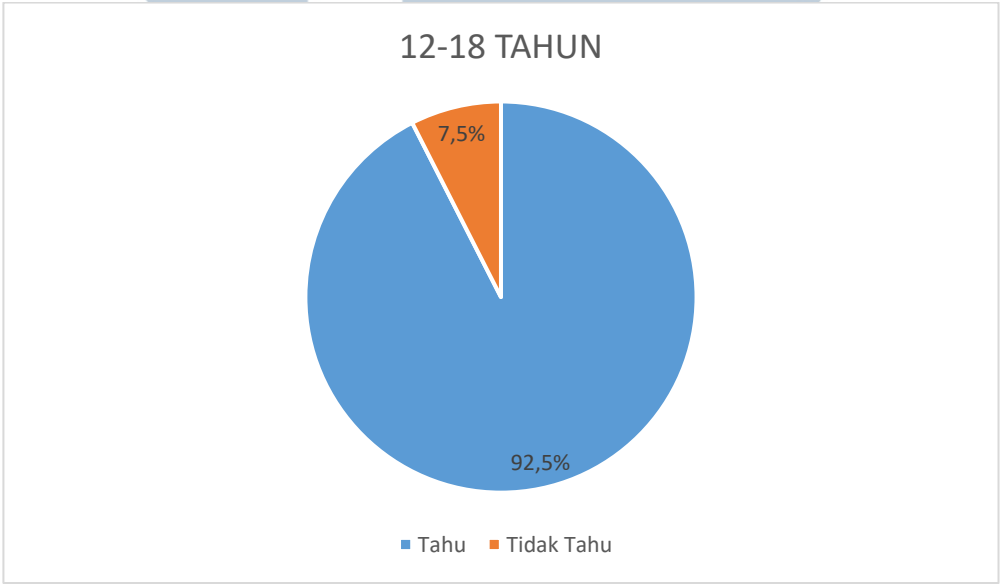

Gambar 3.8. Hasil Kuisioner

Pada emansipasi wanita, hasil kuisioner menyatakan bahwa 71,7% anak perempuan dan 85,6% remaja perempuan pernah mendengar hal tersebut.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

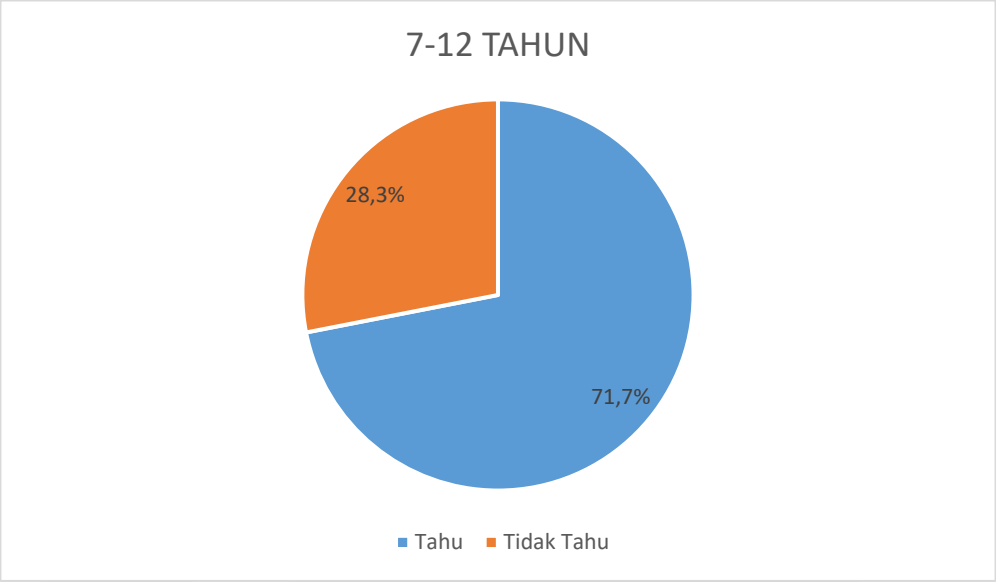

Gambar 3.9. Hasil Kuisioner

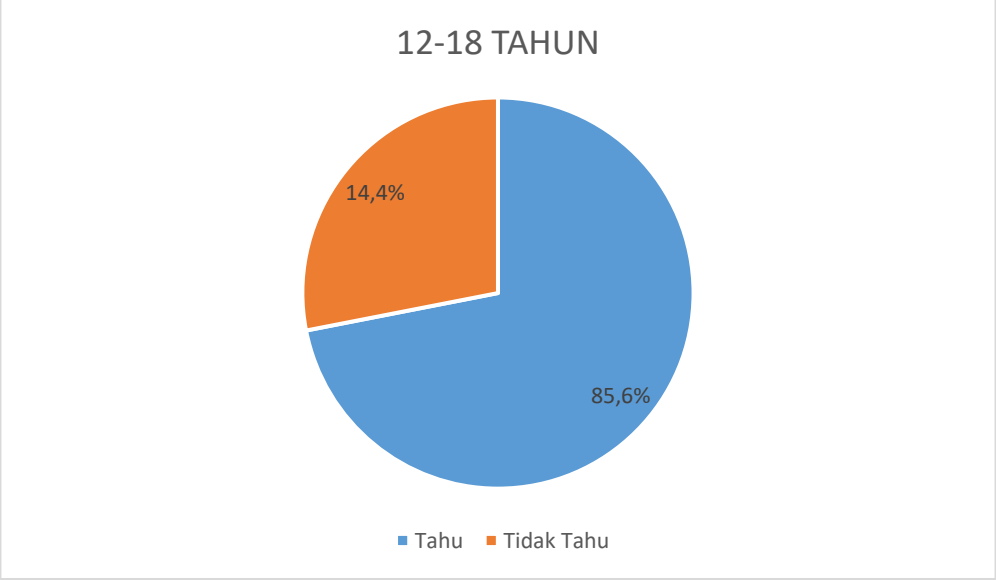

Gambar 3.10. Hasil Kuisioner

Berikut adalah grafik persentase pernyataan terhadap pendapat anak perempuan serta remaja perempuan terhadap profesi yang tidak patut digeluti oleh perempuan. Disini dapat disimpulkan bahwa anak perempuan masih banyak menganggap profesi yang dominan pada pria tidaklah pantas untuk digeluti.

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

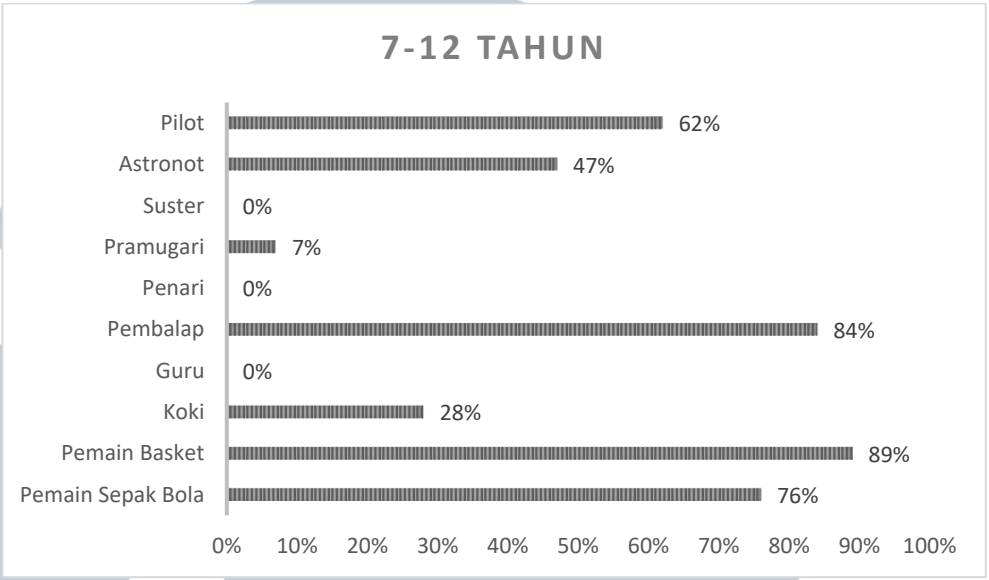

Gambar 3.11. Hasil Kuisioner

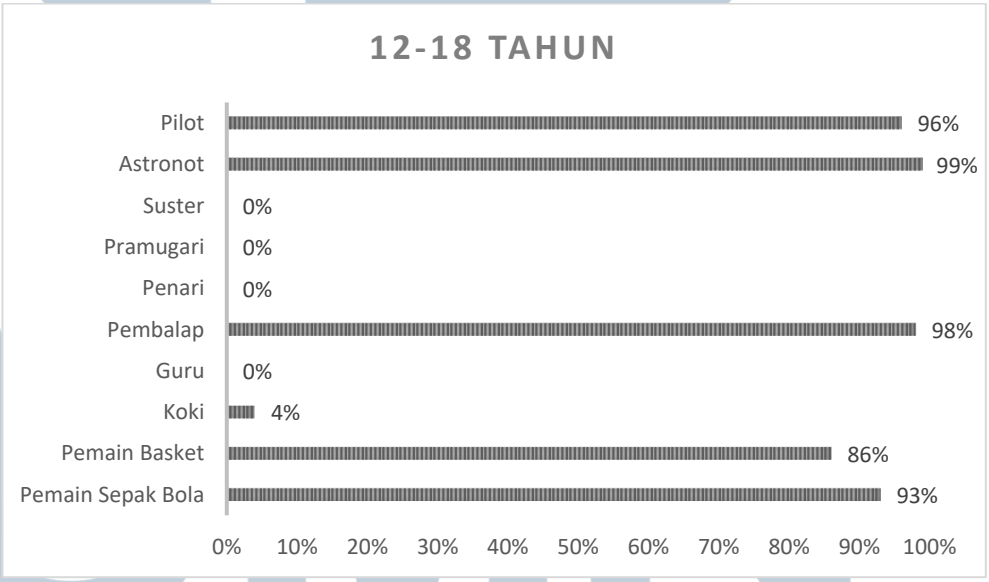

Gambar 3.12. Hasil Kuisioner

Jumlah persentase anak perempuan dan remaja perempuan yang memiliki tokoh idola atau panutan dengan basis gender yang sama sangat tinggi, namun hanya 1,1% anak perempuan dan 10,7% remaja perempuan yang menjadikan Kartini sebagai tokoh tersebut.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Hasil ini dapat menyimpulkan bahwa anak perempuan dengan rentang usia 7 hingga 18 tahun memilih tokoh idola yang salah atau tidak pantas untuk dijadikan teladan. Tidak pantasnya tersebut didasari oleh alasan bahwa toko-tokoh yang dijadikan cerminan refleksi hanya memperkuat atau melanggengkan fenomena diskriminasi gender.

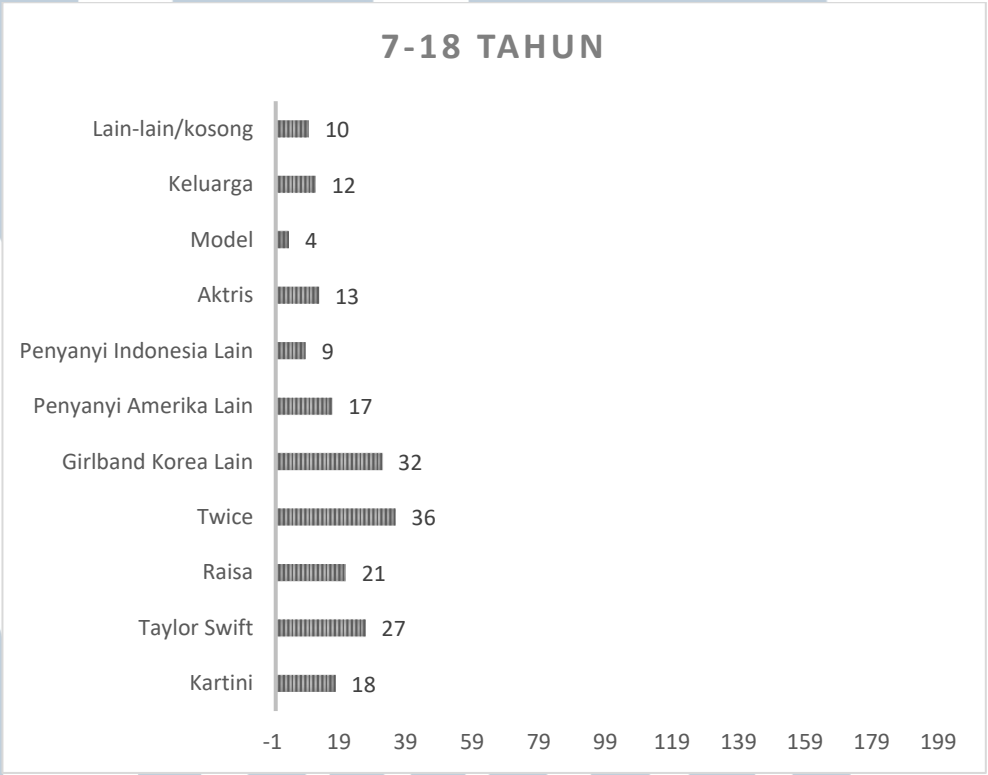

Gambar 3.13. Hasil Kuisioner

Hasil kuisioner berikutnya menentukan tingkat wawasan anak perempuan terhadap sosok Kartini dan sumbernya. 96,3% anak perempuan dan 98,9% remaja perempuan pernah dan mengetahui Kartini, namun berdasarkan kuisioner dapat disimpulkan bahwa, Kartini yang mereka tahu banyak bersumber pada hari raya Kartini, buku sejarah yang mereka pelajari di sekolah, serta penjelasan orang tua maupun guru.

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

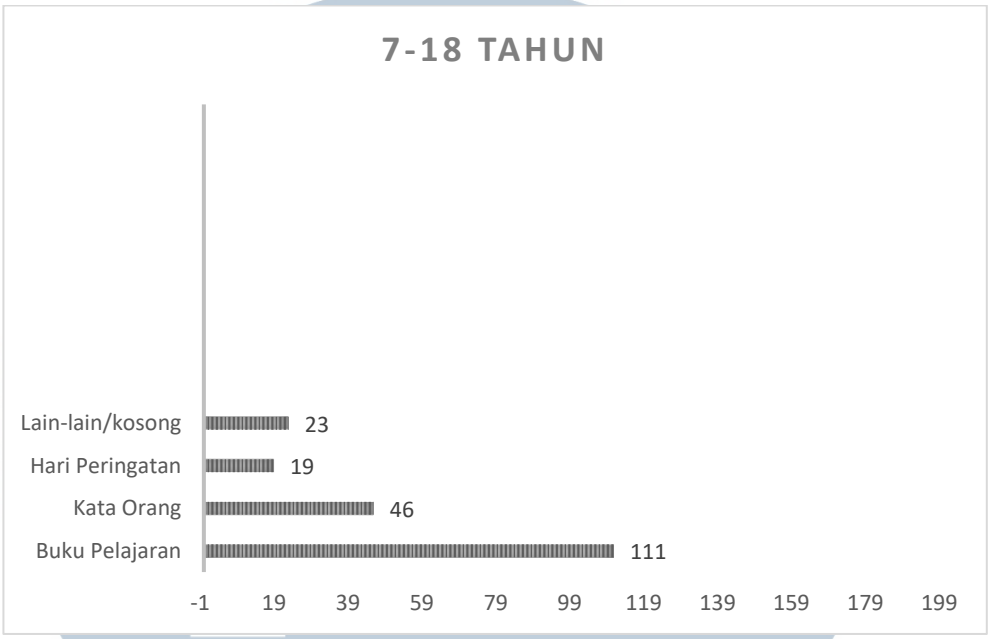

Gambar 3.14. Hasil Kuisioner

Kemudian tidak banyak bahkan sedikit yang mengetahui keberadaan buku Kartini, yakni, 4,3% pada anak perempuan dan 45,8% remaja perempuan.

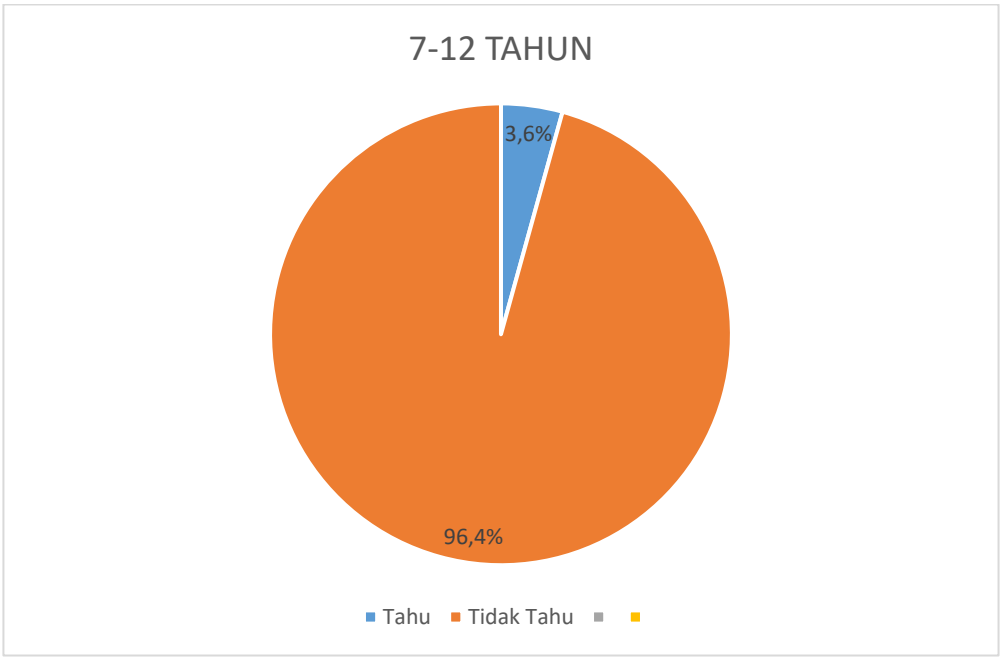

Gambar 3.15. Hasil Kuisioner

NUSANTARA

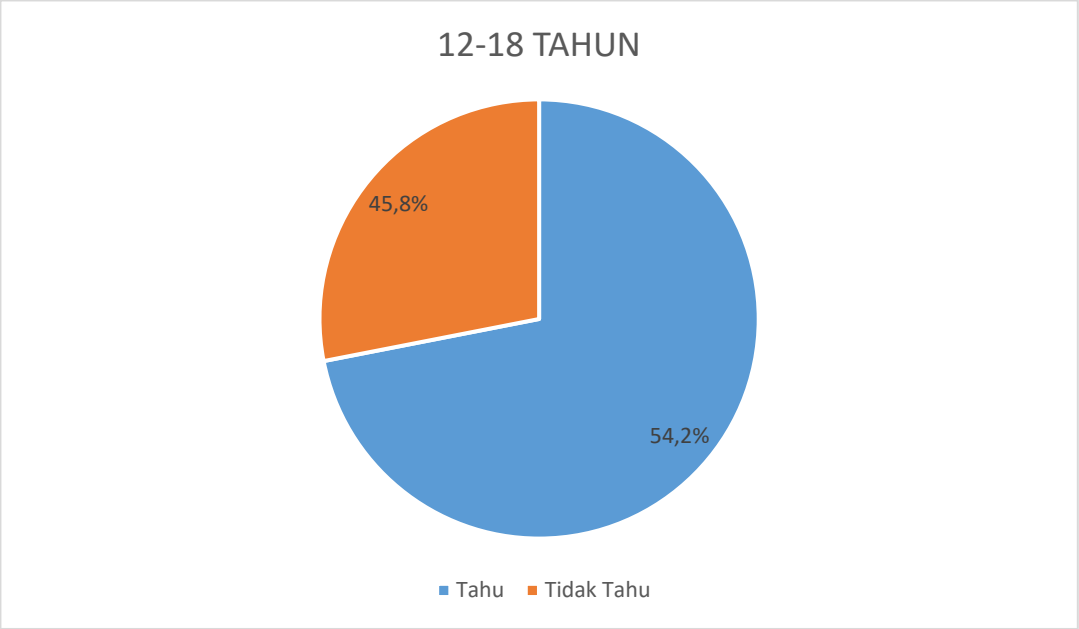

Gambar 3.16. Hasil Kuisioner

Berhasilnya dilakukan kuisioner ini menyatakan kebenaran terhadap diskriminasi gender yang dialami perempuan dewasa sudah dimulai sejak dini. Ini terjadi secara tidak langsung karena adanya pengaruh-pengaruh eksternal seperti keluarga, sekolah dan media yang tidak bisa dihindari. Faktor-faktor eksternal ini menyuguhkan kepada anak perempuan sebuah tokoh perempuan dengan ideal yang semakin melanggengkan diskriminasi tersebut.

3.2. Metode Perancangan

Dalam proses perancangan, metode yang digunakan akan didasari oleh buku *Book Design* oleh Haslam (2006, hlm. 23). Berikut tahapan tersebut :

1. Pendekatan Terhadap Konten

   Tahapan proses ini dibagi lagi menjadi empat bagian yakni :

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019

a. Dokumentasi

Merupakan sebuah proses mencari data melalui media dokumentasi seperti buku, film, teks, dan gambar. Proses ini lebih menggali informasi lebih dalam melalui rekaman-rekaman tanpa mengenal batas waktu terciptanya.

b. Analisis

Proses perancangan ini sangat tepat digunakan karena dibutuhkan penulis untuk melakukan analisis terhadap data-data yang tersedia demi mendapatkan kepahaman dalam topik yang dibahas. Penulis disini berperan sebagai desainer dengan proses ini diharapkan dapat menciptakan media serta sarana yang berdasarkan faktu untuk memberikan solusi.

c. Konseptual

Sebuah pendekatan yang dilakukan penulis demi memenuhi dan menyampaikan konsep perancangan yang berdasarkan analisis sebelumnya dengan hasil berupa konsep serta ide. Dalam proses ini penulis dibantu dalam mendapatkan landasan atau fondasi untuk merancang.

d. Ekspresif

Proses yang lebih menonjolkan aspek visualisasi dari sebuah emosi sehingga dapat menyampaikan sebuah cerminan refleksi kepada target.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2. Persiapan Perancangan

Bagian dalam perancangan ini merupakan tahap di mana penulis menyiapkan sebuah formula yang akan menjadi penyebaran prinsip terhadap komponen-komponen media yang dirancang. Sehingga dapat memiliki arah serta tema yang selaras.

3. Identifikasi Komponen

Disini penulis melakukan proses pemilahan serta visualisasi pada media atau sarana yang dirancang, dengan dasar-dasar yang mengacu pada teknis serta konsep.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Perancangan Buku Cerita..., Wilson, FSD UMN, 2019